

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas sumber daya manusia tidak terlepas dari kualitas tenaga pendidik dalam pendidikan. Tenaga pendidik juga memiliki peranan yang sangat penting yaitu mengemban tanggung jawab dan merencanakan kegiatan belajar dalam upaya menciptakan siswa yang berkualitas. Berbagai upaya senantiasa dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah terkhususnya di SMA adalah Fisika.

Fisika ditempatkan sebagai salah satu mata pelajaran yang penting dan harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin agar siswa dapat menguasai konsep dan prinsip Fisika serta kemampuan berpikir kritis. Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak guru menggunakan pembelajaran yang belum sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Karena guru lebih berfokus pada mengajar dari pada membelajarkan siswa, sehingga pencapaian tujuan jangka panjang seperti berfikir kritis, kreatif, kerjasama, dan kemampuan pemahaman konsep hampir terabaikan, oleh sebab itu, interaksi yang tercipta di dalam kelas lebih bersifat satu arah. Padahal proses pembelajaran yang bersifat satu arah membuat siswa dapat menguasai materi hanya sebatas apa yang disampaikan oleh guru sehingga berdampak pada hasil belajar siswa.

Menurut hasil observasi yang telah dilakukan di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan pada kelas X MIA yang berjumlah 35 orang dan juga wawancara dengan guru Fisika kelas X MIA, peneliti mendapat informasi bahwa minat siswa terhadap pembelajaran siswa di kelas X MIA SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan tergolong rendah. Hal itu dapat dilihat dari data hasil wawancara terhadap guru, dimana guru berpendapat bahwa minat siswa terhadap pembelajaran Fisika selalu berubah-ubah, tetapi hal yang sering lebih terjadi mood buruk yang

menyebabkan siswa malas belajar. Dan dari hasil angket siswa didapat bahwa siswa menganggap pelajaran Fisika biasa saja berjumlah 24,37 % siswa, 56,25% berpendapat cukup membosankan, dan yang berpendapat menyenangkan sebanyak 9,38%.

Sulitnya pelajaran Fisika dirasakan oleh mayoritas siswa. Di mana 65,63% siswa berpendapat bahwa Fisika merupakan pelajaran yang sulit, 34,37% berpendapat bahwa Fisika merupakan pelajaran yang mudah. Sulitnya pelajaran Fisika tersebut disebabkan beberapa faktor, yaitu 50% siswa berpendapat karena materi pelajaran yang sulit, 9,37% siswa berpendapat cara guru menyampaikan materi kurang jelas, 6,25% orang berpendapat kurang berminat untuk belajar, dan 34,38% siswa berpendapat situasi kelas yang tidak mendukung. Menurut penilaian peneliti, situasi kelas yang tidak mendukung dimaksud dengan kurangnya media pelajaran, dan kurangnya buku pelajaran yang dimiliki.

Kegiatan pembelajaran di kelas menurut angket siswa, dimana 78,12% yang berpendapat bahwa cara guru mengajar di kelas dengan mencatat dan mengerjakan soal, berdiskusi dan tanya jawab dijawab oleh 12,5% siswa, dan ceramah dijawab oleh 9,38% siswa.

Guru juga termasuk sering mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan atau sedang dipelajari. Peneliti menyimpulkan hal itu dilihat dari data yang didapatkan bahwa sekitar 59,37% siswa mengatakan sering, 40,63% siswa mengatakan kadang-kadang. Pelajaran fisika dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari selalu diberikan oleh guru terhadap siswa, yaitu 71,87% siswa mengatakan selalu dan 28,13% siswa mengatakan kadang-kadang.

Pemanfaatan media saat kegiatan pembelajaran pun seperti power point tergolong jarang. Pernyataan ini terlihat pada angket siswa, dimana 84,38% siswa menjawab tidak pernah, 15,63% siswa mengatakan pernah.

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru bidang studi fisika, dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru mengajarkan materi dan penggunaan rumus secara seimbang, guru juga selalu mengaitkan materi dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari serta pemberian tugas diakhir pembelajaran, namun tetap saja nilai yang diperoleh siswa masih kurang memuaskan. Kendala yang

paling sering dihadapi dalam proses kegiatan belajar mengajar oleh kebiasaan belajar siswa yang kurang memusatkan perhatian pada guru dan siswa tidak serius dalam belajar. Permasalahan lainnya dalam proses pembelajaran fisika adalah kurang memanfaatkan fasilitas penunjang pembelajaran seperti alat laboratorium dan penggunaan media pembelajaran, sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa yang rendah.

Untuk menyikapi masalah di atas, perlu adanya upaya yang dilakukan oleh guru untuk menggunakan model dan metode yang tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dimana pembelajaran dapat melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa belajar dengan suasana yang menyenangkan. Model ini biasa digunakan dalam semua subjek pelajaran, pada siswa dalam semua umur, jika guru memang berkeinginan untuk menekankan dalam proses formulasi dan pemecahan masalah dalam beberapa aspek ilmu pengetahuan dibandingkan memasukkan informasi yang belum terstruktur dan belum ditetapkan (Joyce, 2009:322).

Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (GI) adalah sebuah model yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta, rumus-rumus tetapi sebuah model yang membimbing para siswa mengidentifikasi topik, merencanakan investigasi di dalam kelompok, melaksanakan penyelidikan, melaporkan, dan mempresentasikan hasil penyelidikannya. Dalam model pembelajaran ini siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Menurut artikel dari Putri (2014), siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Model pembelajaran ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap awal sampai tahap akhir pembelajaran.

Penelitian dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* juga telah diteliti oleh Salomo (2014). Berdasarkan hasil penelitian dengan menerapkan model kooperatif tipe *group investigation* diperoleh perbedaan hasil belajar yang signifikan dibandingkan dengan kelas yang menerapkan model

konvensional dan meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Adapun kelemahan yang diangkat dalam penelitian terdahulu adalah kurangnya hasil belajar siswa dikarenakan pembelajaran siswa bersifat hanya pendengar saja dan guru yang bersifat dominan (*teacher centered*), akibatnya siswa hanya dapat menghafal tanpa mengerti apa yang dipelajari dan apa hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, dan model belajar konvensional yang digunakan guru menyebabkan siswa kurang berpikir aktif, kreatif dan inovatif serta juga guru seolah-olah merupakan sumber satu-satunya pengetahuan yang menyebabkan siswa dipaksa untuk berpikir mengikuti jalan pikiran guru.

Di dalam jurnal yang ditulis Juwariyah (2013) dengan judul “Penggunaan Metode Group Investigation Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas X A SMA Arofah 2 Klego Tahun Ajaran 2012 / 2013” menyimpulkan bahwa dengan metode group investigation dapat meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa dilihat perbandingannya sebelum menggunakan metode group investigation dan setelah menggunakan metode group investigation.

Selain itu dalam jurnal pendidikan dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pokok Bahasan Teorema Phytagoras Pada Siswa Kelas VIII D Semester Ganjil SMPN 1 Pakusari Tahun Ajaran 2012/2013” yang di tulis oleh Prihartanto (2013) menyimpulkan bahwa dari nilai tes akhir dengan metode investigasi kelompok pada topik bahasan teorema Phytagoras kelas VIII D SMPN I Pakusari mengalami kenaikan tingkat ketuntasan hasil belajar dari siklus I sebesar 88,57% menjadi 94,29% dari siklus II.

Di dalam jurnal lain yang ditulis Nasrudin (2014) dengan judul “Improvement Thingking Skills And Scientific Attitude Using The Implementation Of Group-Investigation Cooperative Learning Contextual Oriented At Acid, Base And Salt Topic In Junior High School” menyimpulkan bahwa kebanyakan siswa lebih suka mengikuti kegiatan pembelajaran dan peningkatan kerjasama siswa dalam pencarian konsep membuat pembelajaran tidak membosankan.

Selain itu dalam jurnal pendidikan dengan judul “ The Effects of Group Investigation and Cooperative Learning Techniques Applied in Teaching Force and Motion Subjects on Students’ Academic Achievements” yang di tulis oleh Akçay (2013) menyimpulkan bahwa model ini sesuai dalam pembelajaran sains karena membuat siswa untuk belajar dan tertarik dalam penelitian sains.

Di dalam artikel penelitian yang ditulis Ulfah (2014) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Group Investigation* Terhadap Keterampilan Proses Sains Pada Materi Koloid Di SMA” menyimpulkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan proses sains pada materi koloid siswa kelas XI IPA SMA Negeri 9 Pontianak sebelum dan sesudah diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Pembelajaran dengan model pembelajaran *group investigation* memberikan pengaruh sebesar 37,4 % terhadap peningkatan keterampilan proses sains pada materi koloid kelas XI IPA SMA Negeri 9 Pontianak.

Peneliti menyimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *GI* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, didukung berdasarkan uraian mengenai masalah yang telah dibahas, maka peneliti menggagas suatu penelitian yang terangkum dalam susunan rencana penelitian yang berjudul, “**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Gerak Lurus Di Kelas X MIA SMA N 2 Percut Sei Tuan T.A. 2017/2018**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan adalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar fisika siswa masih rendah.
2. Anggapan siswa mengenai mata pelajaran fisika yang sulit dan kurang menarik.
3. Proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru (teacher centered).
4. Model pembelajaran yang digunakan guru di dalam pembelajaran fisika kurang bervariasi.

1.3. Batasan Masalah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda dalam penelitian ini dan mengingat keterbatasan kemampuan, materi dan waktu yang tersedia, maka perlu adanya batasan masalah yang peneliti lakukan yaitu sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dan pembelajaran konvensional pada materi Gerak Lurus Kelas X Semester I SMAN 2 Percut Sei Tuan T.A. 2017/2018.
2. Subjek penelitian adalah siswa kelas X semester I SMAN 2 Percut Sei Tuan T. A. 2017/2018.
3. Materi Pelajaran adalah materi Gerak Lurus di kelas X SMAN 2 Percut Sei Tuan T.A. 2017/2018.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)* pada materi Gerak Lurus di kelas X Semester I SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan T.P 2017/2018?
2. Bagaimana hasil belajar fisika siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi Gerak Lurus di kelas X Semester I SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan T.P 2017/2018?
3. Bagaimana aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)* pada materi Gerak Lurus di kelas X Semester I SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan T.P 2017/2018?

4. Bagaimana pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)* terhadap hasil belajar pada materi Gerak Lurus di Kelas X semester I di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan T.P 2017/2018?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar fisika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)* pada materi materi Gerak Lurus di Kelas X semester I di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan T.P 2017/2018.
2. Untuk mengetahui hasil belajar fisika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi materi Gerak Lurus di Kelas X semester I di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan T.P 2017/2018.
3. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)* pada materi Gerak Lurus di Kelas X semester I di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan T.P 2017/2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)* terhadap hasil belajar pada materi Gerak Lurus di Kelas X semester I di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan T.P 2017/2018.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada materi Gerak Lurus di Kelas X semester I di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan T.P 2017/2018.
2. Sebagai bahan perbandingan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji dan membahas penelitian yang sama.

1.7. Defenisi Operasional

Defenisi operasional diberikan untuk menghindari terjadinya persepsi yang berbeda mengenai istilah-istilah yang ada yaitu :

1. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. (Ngalimun, 2016:24).
2. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* adalah kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahamannya melalui berkelompok, siswa juga merencanakan topik yang akan dipelajari serta prosedur penyelidikan yang digunakan. (Arends, 2013:73)
3. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya, aspek perubahan itu mengacu kepada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Winkel dalam Purwanto, 2014:45).